

Rekonstruksi makna ibadah: integrasi aktivitas duniawi dan spiritual dalam qs. Adz-dzariyat: 56

Layyina Af Idah Fahmi

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: layyina2510@gmail.com

Kata Kunci:

Ibadah Mahdhah, Ibadah Ghairu Mahdhah, Aktivitas Duniawi, Q.S. Adz-Dzariyat: 56, Spiritualitas Islam

Keywords:

Mahdhah Worship, Ghairu Mahdhah Worship, Worldly Activities, Q.S. Adz-Dzariyat: 56, Islamic Spirituality

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji rekonstruksi pemahaman ibadah dalam Islam berdasarkan Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56. Permasalahan penelitian terletak pada pandangan masyarakat yang masih membatasi ibadah pada aktivitas ritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah mencakup ibadah mahdhah yang tata caranya telah ditetapkan syariat serta ibadah ghairu mahdhah yang meliputi aktivitas sehari-hari bernilai kebaikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman ibadah secara komprehensif dapat menjadi solusi

atas tantangan modern, sehingga seluruh aktivitas kehidupan bernilai penghambaan kepada Allah SWT. Allah SWT. Pemahaman ibadah yang komprehensif dapat menjadi solusi agar manusia tidak hanya fokus pada perkara duniawi, tetapi tetap menempatkan Allah sebagai tujuan utama dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan memahami konsep ibadah dalam konteks yang luas, seorang Muslim dapat mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta meraih kehidupan yang lebih bermakna, harmonis, dan bernilai spiritual.

ABSTRACT

This study examines the reconstruction of the understanding of worship in Islam based on Q.S. Adz-Dzariyat verse 56. The research problem lies in the common perception that limits worship to ritual activities. This study employs a qualitative approach using a library research method through the analysis of the Qur'an, hadith, and scholars' views. The findings reveal that worship encompasses both mahdhah worship, whose procedures have been prescribed by Islamic law, and ghairu mahdhah worship, which includes daily activities that promote goodness. The study concludes that a comprehensive understanding of worship can provide a solution to modern challenges, enabling all aspects of life to become acts of devotion to Allah SWT. A comprehensive understanding of worship can be a solution so that humans don't focus solely on worldly matters but still prioritize God as their primary goal in every aspect of their lives. By understanding the concept of worship in its broad context, a Muslim can achieve balance between this world and the afterlife and achieve a more meaningful, harmonious, and spiritually valuable life.

Pendahuluan

Ibadah menurut perspektif Islam sering kali dipahami dengan cara yang sempit, hanya meliputi kegiatan ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Pemahaman ini menimbulkan pemisahan antara aktivitas spiritual dan dunia, sehingga pekerjaan, pendidikan, interaksi sosial, dan kegiatan ekonomi sering kali dipandang terpisah dari konsep ibadah itu sendiri. Sebenarnya, Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56 memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang hakikat ibadah sebagai



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pengabdian sepenuhnya dari manusia kepada Allah Swt.(Atmojo, 2023).Ayat tersebut mengindikasikan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Meskipun begitu, makna ibadah di dalam ayat itu tidak dimaksudkan hanya pada serangkaian ritual formal, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang didasari oleh niat yang tulus, ketaatan, dan fokus kepada Allah Swt.(Muzakki, 2025) Dalam konteks ini, ibadah tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga aspek sosial yang saling berkaitan.

Harun Nasution menyatakan bahwa ibadah bukan sekadar ritual, melainkan juga mencakup semua bentuk ketaatan dan kepatuhan manusia kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, aktivitas duniawi dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang tulus dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia.(Kurdi, n.d.)Pemaknaan ibadah yang menyeluruh sangat penting di era modern sekarang, di mana seringkali sektor agama dan kehidupan sehari-hari terpisah. Banyak orang menganggap bahwa keberagamaan hanya sekadar menjalankan ritual, sementara aktivitas sosial, pekerjaan, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat dianggap sebagai hal biasa yang tidak memiliki dimensi spiritual. Akibatnya, terdapat ketidakseimbangan antara kesalehan pribadi dan kesalehan dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu diadakan rekonstruksi terhadap makna ibadah agar konsep ibadah tidak dipahami secara terpisah, melainkan sebagai sistem totalitas penghambaan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Pembahasan

Makna Ibadah Mahdah dan Ibadah Ghairu Mahdah

Nilai ibadah dalam Islam mencakup aspek spiritual, moral, dan etika yang berhubungan dengan pengabdian manusia kepada Allah SWT. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, hakikat ibadah adalah penyerahan diri yang muncul dari hati yang dipenuhi kecintaan kepada Allah, merasakan kebesaran-Nya, serta yakin bahwa seluruh alam berada di bawah kekuasaan-Nya. Pemahaman ini menegaskan bahwa ibadah lebih dari sekadar aktivitas fisik; itu juga merupakan manifestasi ketundukan batin seorang hamba kepada Tuhan-Nya. (Rahmawati & Sholeh, 2024).Ibadah dalam Islam secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang murni dan berkaitan langsung dengan hubungan antara hamba dan Allah SWT. Pelaksanaan ibadah ini telah diatur dengan jelas dalam syariat, baik dari segi waktu, tata cara, maupun syarat-syaratnya. Oleh karena itu, ibadah mahdhah tidak seharusnya diubah, ditambahkan, atau dikurangi dari ketentuan yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW.(Nur Hidayat, 2024)Ciri khas ibadah mahdhah adalah sifatnya yang khusus dan adanya ketentuan yang terperinci. Landasan hukumnya berasal langsung dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga penerapannya harus mengikuti pedoman syariah dengan seksama. Tujuan utamanya adalah merupakan bentuk pengabdian dan mendekatkan diri secara langsung kepada Allah SWT. Contoh dari ibadah mahdhah meliputi shalat, puasa, zakat, haji, dan umrah.

Shalat menjadi salah satu bentuk ibadah mahdhah yang paling penting dalam agama Islam. Shalat berfungsi sebagai pemisah antara seorang Muslim dan yang lainnya,

bahkan dianggap sebagai pilar agama. Melalui shalat, seorang Muslim diajarkan untuk disiplin, tunduk, dan terus mengingat Allah dalam setiap keadaan. Seseorang yang dapat menjaga shalatnya dengan baik menunjukkan betapa kuatnya ikatan spiritual dengan Allah SWT. (Bahruddin, 2020)

Di sisi lain, ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang lebih luas ruang lingkungannya karena mencakup berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah ini tidak terikat pada prosedur tertentu seperti ibadah mahdhah, namun tetap harus dilakukan sejalan dengan nilai dan prinsip ajaran Islam. Semua bentuk perbuatan baik yang dilaksanakan dengan niat karena Allah dapat menjadi ibadah ghairu mahdhah. Ibadah ghairu mahdhah memiliki sifat yang fleksibel dan banyak berkaitan dengan kehidupan sosial. Tidak hanya berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, ibadah dalam Islam tidak terbatas pada aktivitas ritual semata, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Secara umum, terdapat beberapa perbedaan antara ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah memiliki aturan pelaksanaan yang telah ditetapkan secara khusus dalam syariat dan bersifat tetap, sedangkan ibadah ghairu mahdhah lebih fleksibel karena mencakup berbagai aktivitas yang bernilai kebaikan. Namun, keduanya saling melengkapi dalam kehidupan seorang Muslim. Ibadah mahdhah memperkuat hubungan vertikal dengan Allah, sedangkan ibadah ghairu mahdhah membentuk hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan (Nur Hidayat, 2024). Dengan adanya keseimbangan antara kedua bentuk ibadah tersebut, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk taat dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga harus mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memandang ibadah secara menyeluruh, mencakup hubungan manusia dengan Allah sekaligus hubungan manusia dengan sesama makhluk-Nya.

Pemahaman tersebut juga menegaskan bahwa ibadah bukan hanya milik kelompok tertentu, melainkan kewajiban dan hak seluruh manusia tanpa memandang latar belakang sosial maupun kedudukan duniawi. Dalam Islam, seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah dalam hal ibadah. Tidak ada perbedaan status sosial, jabatan, maupun kedudukan duniawi dalam penghambaan kepada-Nya. Semua manusia memiliki hak yang sama untuk beribadah, berdoa, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan makna firman Allah dalam Surah Al-Fatihah, *ihyāka naʿbudu wa ihyāka nastaʿīn*, yang menegaskan bahwa hanya kepada Allah manusia menyembah dan memohon pertolongan. (Rofiq, 2014)

Aktivitas Duniawi Sebagai Manifestasi Ibadah

Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa semua kegiatan manusia pada hakikatnya dapat diarahkan menjadi bentuk pengabdian kepada-Nya asalkan dilakukan dengan niat yang tulus dan sesuai ajaran Islam. Maka dari itu, ibadah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan

ritual seperti shalat dan puasa, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas dunia yang membawa manfaat dan kebaikan.

Dalam sebuah hadis riwayat Abu Dzar al-Ghifari, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa hubungan suami istri di tempat yang halal juga bernilai sedekah dan ibadah. Hadis ini menunjukkan bahwa hal-hal yang terlihat biasa dalam kehidupan sehari-hari dapat bernilai pahala apabila dilaksanakan sesuai syariat dan diniatkan karena Allah. Jika perbuatan tersebut dilakukan di jalur yang haram, maka akan mendatangkan dosa, namun jika dilakukan di jalan yang halal, akan mendapatkan pahala. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam memandang kehidupan secara menyeluruh. Seorang Muslim dianjurkan untuk menjadikan semua aktivitas hidupnya sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Seorang pekerja yang berjuang mencari nafkah halal, pelajar yang giat menuntut ilmu, peneliti yang menghabiskan waktunya untuk pengembangan pengetahuan, hingga seorang ibu yang menjaganya di malam hari demi keluarga, semuanya dapat dianggap ibadah jika dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah SWT. (Bahrudin, 2020)

Contoh ibadah ghairu mahdhah juga dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas sosial sehari-hari. Bekerja demi mendapatkan penghasilan halal merupakan salah satu bentuk ibadah apabila dilakukan dengan jujur dan penuh tanggung jawab. Bahkan bersyukur atau berterimakasih kepada bos pemberi gaji saja dapat bernilai ibadah. Karena Manusia yang bersyukur kepada manusia atau makhluk lain adalah memuji kebaikan serta membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik atau lebih banyak dari apa yang telah dilakukan pemberinya. Syukur yang demikian dapat juga merupakan bagian dari syukur kepada Allah Swt. (Syarifah, 2023) Selain bekerja, ada pula perbuatan duniawi yang bernilai ibadah yakni mendidik anak menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak baik. Kemudian Membantu sesama melalui sedekah, dalam bentuk tenaga, maupun dukungan moral, juga mencerminkan ajaran Islam tentang kepedulian sosial. Selain itu, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan adalah bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi yang juga bernilai ibadah. Bahkan aktivitas kecil yang sering dianggap remeh pun bisa menjadi ibadah. Salah satunya adalah tidur. Dalam Islam, tidur bukan hanya kebutuhan biologis, melainkan juga bagian dari upaya menjaga kesehatan dan memulihkan tenaga agar manusia dapat kembali menjalankan kewajibannya dengan baik. Dengan niat menjaga amanah tubuh yang diberikan oleh Allah SWT, tidur menjadi kegiatan yang memiliki nilai spiritual. (Muthiah et al., 2025)

Dalam QS. Ar-Rum ayat 23 dijelaskan bahwa tidur pada malam hari adalah salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Allah menciptakan malam sebagai waktu istirahat dan siang sebagai waktu untuk berusaha mencari rezeki. Pembagian waktu ini menunjukkan adanya keseimbangan dalam kehidupan manusia antara kebutuhan beristirahat dan bekerja. Pandangan Islam mengenai tidur juga tercermin dalam sunnah Rasulullah SAW. Rasulullah adalah teladan utama dalam semua aspek kehidupan, termasuk pola tidurnya. Kebiasaan tidur lebih awal, menjaga kebersihan sebelum tidur, serta membaca doa sebelum tidur menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari dapat menjadi ibadah dan sekaligus bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental. (Muthiah et al., 2025) Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat baik dan sesuai syariat dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Q.S Adz-Dzariyat : 56 Sebagai Solusi Tantangan Kehidupan Modern

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Makna ibadah dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang dilakukan dalam rangka mencari ridha Allah. Pemahaman ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern saat ini. Perkembangan zaman modern membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia, seperti meningkatnya kesibukan, persaingan ekonomi, tekanan sosial, serta gaya hidup materialistik. Tidak sedikit manusia yang akhirnya memandang keberhasilan hanya dari aspek materi dan melupakan tujuan spiritual hidupnya. Akibatnya, banyak orang mengalami krisis makna hidup, stres, kecemasan, bahkan kehilangan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 memberikan solusi dengan mengingatkan manusia bahwa tujuan hidup yang sesungguhnya adalah beribadah kepada Allah SWT. Ketika seseorang menjadikan ibadah sebagai orientasi hidup, maka aktivitas duniawi tidak lagi hanya dipandang sebagai rutinitas semata, melainkan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, pekerjaan, pendidikan, aktivitas sosial, bahkan istirahat dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. Islam tidak melarang manusia mengejar kemajuan dunia, namun seluruh aktivitas tersebut harus tetap berada dalam nilai-nilai ketakwaan dan tanggung jawab moral. Seorang Muslim dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan duniawi agar tercipta kehidupan yang harmonis. (Kurdi, n.d.)

Selain itu, pemahaman terhadap Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 dapat menjadi solusi atas krisis moral di era modern. Ketika manusia menyadari bahwa seluruh perbuatannya bernilai ibadah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, maka ia akan terdorong untuk berlaku jujur, amanah, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, konsep ibadah dalam Islam tidak hanya membentuk hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Pada akhirnya, Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 mengajarkan bahwa kehidupan dunia dan akhirat harus berjalan secara seimbang. Seorang Muslim tidak hanya fokus pada ibadah ritual, tetapi juga harus menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dengan pemahaman tersebut, manusia akan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan arah dan tujuan hidup yang hakiki.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan diskusi yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa praktik ibadah dalam Islam tidak terbatas pada seremonial saja, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia secara keseluruhan. Ibadah mahdhah merupakan jenis ibadah yang cara pelaksanaannya telah diatur secara spesifik dalam syariat, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Di sisi lain, ibadah ghairu mahdhah mencakup ruang lingkup yang lebih luas, karena melibatkan berbagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan niat tulus

untuk Allah SWT dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam memperluas studi tentang prinsip ibadah ghairu mahdhah menunjukkan bahwa aktivitas dunia seperti bekerja, belajar, mendidik anak, membantu orang lain, menjaga kelestarian alam, hingga tidur dapat dianggap sebagai ibadah jika dikerjakan dengan niat yang tepat. Oleh karena itu, islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan allah dan interaksi manusia dengan sesama serta lingkungan sekitarnya.

Q. S. Adz-Dzariyat ayat 56 menegaskan bahwa maksud utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Ayat ini memiliki arti yang sangat berarti dalam menghadapi tantangan zaman modern, khususnya dalam situasi meningkatnya materialisme, kesibukan dalam hidup, dan krisis spiritual. Pemahaman ibadah yang komprehensif dapat menjadi solusi agar manusia tidak hanya fokus pada perkara duniawi, tetapi tetap menempatkan Allah sebagai tujuan utama dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan memahami konsep ibadah dalam konteks yang luas, seorang Muslim dapat mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta meraih kehidupan yang lebih bermakna, harmonis, dan bernilai spiritual.

Daftar Pustaka

- Atmojo, N. S. E. (2023). KONSEP IBADAH DALAM SURAT ADZ-DZĀRIYĀT AYAT 56 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN RELEVANSINYA PADA MATERI AL-QURAN HADIS KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/25048>
- Bahrudin, U. (2020). Kesempurnaan ibadah dengan shalat. <https://repository.uin-malang.ac.id/168/>
- Kurdi, A. J. (n.d.). Tafsir Makna Ibadah dalam Q.S. al-Dzariyat [51]: 56 Menurut Harun Nasution. Retrieved <https://tafsiralquran.id/makna-ibadah-dalam-q-s-al-dzariyat-51-56-menurut-harun-nasution/>
- Muthiah, A., Septianingsih, H., Fitriani, N., & Amiruddin, M. (2025). Tidur sebagai ibadah Antara sunnah Nabi dan manfaat kesehatan modern. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/17781>
- Muzakki, M. A. (2025). IMPLEMENTASI MAKNA QS. ADZ-DZARIYAT: 56 DALAM KEGIATAN MAJELIS TA'LIM DI DESA KEDUNG DALEM. <https://doi.org/https://doi.org/10.51875/khadimulmujtama.v1i2>
- Nur Hidayat, I. (2024). Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah: Pengertian, Perbedaan, dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari. <https://share.google/HIYfMgeooC8fgon65>
- Rahmawati, S. N., & Sholeh, A. K. (2024). Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <https://repository.uin-malang.ac.id/20003/>
- Rofiq, A. (2014). Tidak ada diskriminasi dalam ibadah. <https://repository.uin-malang.ac.id/6348/>
- Syarifah, U. (2023). Syukur dalam perspektif Al-Qur'an: Kajian tafsir tematik. <https://repository.uin-malang.ac.id/16065/>